

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tradisi adalah suatu pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dipercaya memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu adat istiadat di suatu daerah. Bangsa Indonesia dikenal dengan banyaknya suku, ras dan etnik yang berbeda-beda. Terdapat juga kebudayaan yang dipandang sebagai bagian warisan manusia secara turun-temurun melalui proses belajar dari para leluhur. Suatu daerah kebudayaan pada mulanya berkaitan dengan pertumbuhan kebudayaan yang menyebabkan timbulnya unsur-unsur baru yang mendesak unsur-unsur lama ke arah pinggir, jika ingin memperoleh unsur-unsur budaya kuno maka tempat untuk mendapatkannya adalah daerah-daerah terpencil dan masih tradisional.

Diketahui bahwa kebudayaan itu selalu berubah-ubah. Lebih-lebih jika ada pengaruh dari luar, maka perubahan dalam kebudayaan itu mungkin sangat besar dan luas, sehingga timbul kebudayaan baru. Pengolahan anasir asing oleh kebudayaan yang terpengaruh itulah yang menentukan corak baru itu dan perkembangan selanjutnya. Demikianlah kebudayaan saat ini adalah hasil dari pertumbuhan dan perkembangan di waktu yang lalu “sekali-kali bukannya menjadi pengganti, melainkan lanjutan”. Maka untuk mengetahuinya dan mengenalnya, lebih-lebih untuk dapat menyelaminya benar-benar, perlulah ditinjau dari sejarahnya. Memang anasir-anasir yang memberi cap atau yang menjadi corak khusus bagi suatu kebudayaan, hanyalah dapat dititik dalam

hubungan sejarah. Bagaimana perkembangan dan jadinya sesuatu kebudayaan hanyalah dapat ditelaah, jika kebudayaan itu telah mencapai kebulatan dan bentuk yang nyata.

Gorontalo adalah salah satu contoh dari beberapa suku di Nusantara yang memiliki tradisi dan kebudayaan Islam. Hampir dapat dikatakan semua masyarakatnya beragama Islam 99 persen, masuknya Islam ke Gorontalo diperkirakan pada abad ke-16, sekitar tahun 1400 Masehi. Jauh sebelum wali Songo di pulau Jawa, yang ditandai dengan adanya makam seorang wali bernama *Ju Panggola*. di Kelurahan Dembe I, Kota Barat, tepatnya di Wilayah perbatasan Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo. Sehingga masyarakat Gorontalo memegang tradisi yang bernapaskan ajaran Islam.<sup>1</sup> Oleh karenanya, masyarakat Gorontalo memegang teguh semboyan Adat bersendikan Syara (agama Islam), Syara bersendikan Kitabullah (Al-Qur'an). Sehingga pengaruh Islam menjadi hukum tidak tertulis di Gorontalo yang turut mengatur segala kehidupan masyarakatnya, termasuk adat pernikahan. Terdapat juga beraneka ragam kesenian daerah, baik tari, lagu, alat musik tradisional, adat-istiadat, upacara keagamaan, rumah adat, dan pakaian adat. Tarian yang cukup terkenal di daerah ini antara lain, tari bunga, tari polopalo, tari dana dana, zamrah, dan tari langga. Sedangkan lagu-lagu daerah Gorontalo yang cukup dikenal oleh masyarakat Gorontalo adalah *hulandalo lipuu* (Gorontalo tempat kelahiranku), *ambikoko*, *mayiledungga* (telah tiba), *mokarawo* (membuat kerawang), *tobulalo lo limuto* (di danau limboto), dan *binde biluhuta* (sup jagung). Namun ironisnya dari berbagai

---

<sup>1</sup> <http://www.gorontalo-info.20megsfree.com/asb.html>, diunduh 11:35, Kamis, 08, 11,2012.

kesenian yang terkenal di Gorontalo ada kesenian yang sedikit demi sedikit mulai terkikis oleh modernisasi dan pengaruh kebudayaan dari luar yaitu *molapi saronde*.

*Molapi* yang artinya “memberikan atau menyerahkan”, sedangkan *saronde* artinya “selendang”. *Molapi saronde* ini akan terlihat pada prosesi atau berlangsungnya satu adat pernikahan Gorontalo, *molapi saronde* ditarikan pada malam pertunangan yang disebut “*huyi mopo tilanthahu*” atau juga disebut “*molile huwali*” artinya menjenguk kamar pengantin. Ada juga tari tidi sedangkan kata tidi yang berarti “*tari*”. Tidi satu paket dengan tari *molapi saronde*, tujuan tari tidi “*mopo bilohu ayuwa*” yaitu menampilkan kehalusan budi dan kelembutan, sedangkan tari *molapi saronde* menampilkan “*popoli*” artinya kecekatan, keterampilan, ketegaran sebagai seorang laki-laki yang berwibawa dan bertanggungjawab. Penari ini terdiri dari pengantin pria, yang didahului dengan penari putera lainnya sebagai pembuka acara Sesepuh yang hadir dalam acara tersebut, dan selendang sebagai alat tari yang terdiri dari empat warna merah, kuning emas, warna hijau dan warna ungu. Kaum pria telah siap duduk dalam acara tersebut diatas permadani menari secara bergantian ditentukan oleh siapa yang diserahi selendang. Pengantin pria memakai *bo’o takowa da’a* dengan tutup kepala *payungo tilabatayila* kemudian penari pria lainnya memakai *takowa kiki* dan sebagai penutup kepala kopiah hitam berlilitkan kain sarung dipinggang. Dengan iringan musik rebana turunani dengan syair lagu Suluta, tempat pelaksanaan di rumah pengantin wanita didepan atau disamping *huwali lo humbio* dan didepan *pu’ade* untuk memudahkan pengantin pria menjangkau pintu kamar

pengantin wanita yang sedang duduk diatas ranjang. Waktu pelaksanaan saat malam acara *mopo tilanthahu*, dihadiri kerabat dari pihak pengantin pria dan pihak pengantin wanita, keesokkan harinya pemangku adat melaksanakan akad nikah sebagai acara puncak dimana kedua mempelai akan disatukan dalam ikatan pernikahan yang sah menurut syariat islam yang sah. Dengan cara setengah jongkok mempelai pria dan penghulu mengikrarkan ijab kabul dan emas kawin yang telah disepakati kedua belah pihak keluarga, acara ini selanjutnya ditutup dengan doa sebagai tanda syukur atas kelancaran acara pernikahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut dan untuk dibuktikan maka ditelusuri melalui suatu penelitian ilmiah dengan judul *Tradisi Budaya Molapi Saronde Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Gorontalo (Suatu Penelitian di Kabupaten Bone Bolango)*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dan melihat betapa penting tradisi budaya di kalangan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis menemukan beberapa masalah untuk dijadikan acuan yang menjadi batasan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Bone Bolango?
2. Bagaimana perkembangan tradisi budaya molapi saronde di Kabupaten Bone Bolango?
3. Bagaimana keberadaan tradisi budaya molapi saronde di Kabupaten Bone Bolango?

4. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan tradisi budaya molapi saronde di Kabupaten Bone Bolango?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kehidupan social budaya masyarakat Bone Bolango
2. Untuk mengetahui perkembangan tradisi budaya Molapi Saronde di Kabupaten Bone Bolango.
3. Untuk mengetahui keberadaan tradisi budaya Molapi Saronde di Kabupaten Bone Bolango,
4. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan tradisi budaya Molapi Saronde di kabupaten Bone Bolango.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan masukan bagi baate, wu'u, tokoh adat lainnya serta masyarakat dan pemerintah.
  - b. Mendorong masyarakat Gorontalo untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi budaya molapi saronde, khususnya kaum intelektual muda/generasi muda.
  - c. Dapat mengetahui proses pelaksanaan tradisi budaya molapi saronde yang telah ada sejak ratusan tahun silam.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menghasilkan implikasi yang bernilai, sebab tradisi budaya molapi saronde adalah hasil karya seni tradisional yang dimiliki masyarakat Gorontalo. Penulis berharap hal ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian yang lebih lanjut kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan metode lain.